

# KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA ATAS HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP NETWAR-TAUNTWAR

Ruli Inayah Ramadhuan

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: ruliramadhuan@gmail.com

**Abstract:** History of Indonesia's confrontation towards Malaysia in 1963 left a strong impression within Indonesian as well as Malaysian society. It was the term 'Ganyang Malaysia' that was depicted as a symbol of protest from Indonesia was well acknowledged by the society. In the development of the issue to the present days, the term that is considered heart-breaking for Malaysian society is continuously used by Indonesian as 'blasphemy' towards Malaysian. As a response, Malaysian called 'Indon' to address the people of Indonesia. Indonesian were not accepting the term 'Indon' that is used to address them since it tends as an insult. When hike of political tension between Malaysia and Indonesia occurred, media has often used the idioms in their headlines and news contents repeatedly. This research covers the practice of the social-political construction of mass media in ASEAN taking an example of the news reported in Indonesia and Malaysia. Media constructions of Indonesia-Malaysia's conflict produced the negative stigma of both states which resulted in the negative image of Indonesian society in Malaysia and vis-à-vis. The image constructed, then spreads to the public and spread around the internet which resulted in commotion. The spirit of anti-Malaysia and the spirit of anti-Indonesia in the virtual realm is the potential sources of conflicts in the future. It will hamper ASEAN collective efforts in developing an awareness of united ASEAN society.

**Kata-kata Kunci:** hubungan Indonesia-Malaysia; konstruksi media; sosial media; *netwar*; *tauntwar*

## Pendahuluan

Kerjasama regional antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) berkembang dengan cepat. Sejak ditandatanganinya Visi ASEAN 2020 dan pembentukan *ASEAN Community* (AC) yang resmi dilaksanakan 31 Desember tahun 2015, ASEAN berkomitmen mengembangkan kawasan

yang maju, kohesif dan makmur. Selain itu AC menitik beratkan pentingnya proses pembangunan bersama untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat di kawasan dan tetap berorientasi dan berpusat kepada kepentingan rakyat (*people oriented and people centered organization*).<sup>1</sup>

Pencapaian AC masih membutuhkan proses panjang. Masih banyak persoalan-persoalan krusial yang harus diselesaikan menuju kemapanan beregionalisme. Salah satunya adalah bagaimana menciptakan *ASEAN awareness*, menghadirkan rasa “ke-kekita-an (*we feeling*)” yang menakanankan pada tumbuhnya kepribadian, norma, nilai, saling percaya, saling peduli dan berbagi antara bangsa ASEAN (*a caring and sharing community*).

Mengkonstruksi kesadaran ‘*we feeling*’, kepedulian, dan *trust* antara bangsa-bangsa ASEAN bukan perkara yang mudah, mengingat heterogenitas bangsa-bangsa ASEAN yang sangat menonjol baik suku, agama, ras, politik, sosial dan budaya. AC dinilai belum berhasil menanamkan rasa “ke-kita-an” terhadap warga negara anggota. Salah satu indikatornya yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ASEAN yang masih rendah.<sup>2</sup>

Beberapa persoalan yang berakar dari pluralitas ASEAN yaitu perbedaan etnis dan sentimen nasional. Etnisitas menjadi sumber konflik di internal maupun intra negara-negara ASEAN. Sebut saja soal diskriminasi akses politik dan layanan publik kepada agama minoritas di Laos<sup>3</sup>, diskriminasi terhadap kelompok etnis muslim Patani, etnis Rohingya, etnis Moro. Banyak referensi mengatakan, luhungnya prinsip non intervensi menjadi faktor utama pembiaran beberapa pelanggaran HAM di ASEAN. Negara anggota wajib memenuhi prinsip non intervensi yang salah satu aspeknya adalah menahan diri untuk mengkritik dan mencampuri urusan negara ASEAN anggota yang lain, termasuk pelanggaran HAM oleh pemerintah terhadap rakyatnya sendiri, seperti yang terjadi di Myanmar.<sup>4</sup>

Belum lagi soal sentimen nasionalisme antara bangsa. Masyarakat Malaysia dan Indonesia misalnya, sejak konfrontasi Indonesia-Malaysia pada era 1960-an, persepsi bangsa serumpun hanya indah dalam kata-kata, karena setiap konflik bilateral mencuat, ketegangan antara masyarakat pun menguat dan melahirkan sentimen negatif. Istilah ‘Ganyang Malaysia’ dan ‘Indon’ menjadi kalimat populer yang selalu direpetisi, dalam hal ini media berperan penting menyuburkan gagasan setiap konflik terjadi.<sup>5</sup> Persoalan ini cukup mengawatirkan karena sentimen nasionalisme ini berpotensi mengikis upaya mengembangkan integrasi sosial budaya. Guido Benny, dkk. mengatakan terdapat hubungan antara sentimen nasional dengan sikap terhadap integrasi regional. Mereka kemudian menyarankan, sentimen publik harus dipertimbangkan dalam membangun integrasi regional,

khususnya di negara-negara berkembang karena dapat mempengaruhi komitmen integrasi regional.<sup>6</sup>

Dalam artikel ini, penulis mengetengahkan hubungan antara masyarakat Malaysia-Indonesia. Dua bangsa serumpun yang kerap bersitegang akibat ketegangan bilateral negaranya, mulai dari sengketa teritorial, klaim produk budaya hingga permasalahan tenaga kerja. Terdapat fenomena yang menarik terkait hubungan Indonesia-Malaysia ini yaitu menguatnya sentimen sosial pada level publik pengguna internet (*netizen*). Ketegangan hubungan bilateral selalu bisa dipastikan meluas hingga pada tingkatan publik khususnya *netizen/netters*. Menariknya internet menjadi wilayah yang subur bagi meluasnya sentimen antara *netizen*.

Berbagai fitur di internet menunjukkan terjadinya konflik daring/*internet war (netwar)* dalam bentuk berbalas ejekan, hujatan, hinaan (*tauntwar*) antara *netters* Indonesia dan Malaysia. *Taunting* seperti ‘ganyang Malaysia’, ‘Malingsia’, ‘indon’, ‘Indonesial’ dan sebagainya muncul dalam ruang-ruang publik di internet. Ini dapat dijumpai di *Website, Blog, laman Facebook, Twitter*, dan kolom-kolom komentar *YouTube*.

Cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era globalisasi telah menjadikan media sosial dan internet sebagai lahan konflik baru antara masyarakat. Mengacu pada catatan Ludiro Madu, peperangan antara netizen (*netwar*) Indonesia dan Malaysia telah terjadi sejak tahun 2005 ketika Malaysia mengklaim Blok Ambalat. *Netwar* Indonesia-Malaysia dalam perspektif Ludiro Madu dijelaskan sebagai aksi saling merusak tampilan situs-situs internet (*defacement*) yang dimiliki atau dikelola oleh pemerintah, swasta, maupun individu.<sup>7</sup> Penulis juga akan menggunakan istilah yang sama seperti diadopsi oleh Ludiro Madu dari konsep *netwar* Arquilla dan Ronfeldt.<sup>8</sup> Dalam artikel ini, *netwar* digambarkan sebagai *tauntwar* antara *netters* Indonesia dan Malaysia di berbagai laman media sosial, *youtube* dan *web log*. Fenomena ini masih terjadi hingga artikel ini disusun dan pada situasi tertentu menguat mengikuti fluktuasi hubungan Indonesia-Malaysia.

Dinamika hubungan Malaysia-Indonesia selalu mendapat porsi perhatian yang lebih dari media pers. Biasanya media memanfaatkan celah fluktuasi hubungan dua negara untuk meraih keuntungan oplah dan *rating*. Isu-isu apapun menjadi lebih “boombastis” bahkan tidak jarang dikemas dalam bahasa dan istilah yang cenderung provokatif dan sarkastis. Media di Indonesia tidak segan-segan mereproduksi dan merepetisi idiom politik lama ‘ganyang Malaysia’, sebaliknya media di Malaysia sering menggunakan kata ‘Indon’. Dua idiomatik ini merupakan ungkapan yang menyakitkan perasaan dan *me-refer* sejarah buram yang pernah terjadi di masa lampau antara mereka.

Perkembangan *netwar-tauntwar* antara masyarakat Indonesia-Malaysia ini menimbulkan pertanyaan bagaimana bentuk pemberitaan media massa atas isu hubungan Indonesia-Malaysia dan bagaimana pengaruhnya terhadap terjadinya *netwar-tauntwar* antara Indonesia-Malaysia?

Asumsi utama dari tulisan ini adalah terdapat hubungan antara pemberitaan media dengan fenomena *netwar* Malaysia dan Indonesia. *Netwar* dalam bentuk *tauntwar* merupakan hasil dari pengaruh konstruksi pemberitaan media, salah satunya dalam bentuk repetisi idiom ‘ganyang Malaysia’ dan ‘indon’. Kecenderungan media menyampaikan secara negatif setiap isu dua negara terkonstruksi dalam benak masyarakat, melahirkan ungkapan-ungkapan kekesalan yang terlontar begitu saja dalam penjumpaan antara publik internet. Informasi yang diperoleh dari media diteruskan menjadi postingan dan pembahasan di media sosial (medsos), lalu secara distorsif diteruskan dari situs satu ke situs lainnya dengan tujuan saling memprovokasi. Alhasil, *reposting* itu berkembang menjadi bola liar dan sulit dikendalikan. *Netters* menjadi lebih ekspresif dan kreatif dalam menciptakan ejekan-ejekan baru seperti ‘Malingsial’, ‘Indonsial’, ‘Indon bodoh’ dan sebagainya.

Susunan dalam tulisan ini akan dimulai dengan melakukan review atas konstruksi wacana melalui repetisi dan reproduksi bahasa dalam pemberitaan dari berbagai surat kabar Malaysia dan Indonesia. Kemudian akan dilanjutkan dengan mengulas pengaruh konstruksi wacana tersebut terhadap perkembangan konflik Indonesia-Malaysia di tingkat publik (*netwar*) dengan memusatkan pada perkembangan konflik tersebut di internet.

### **Konstruksi Sosial Media Massa**

Kehidupan sosial sebagai hasil konstruksi atas realitas sosial yang terjadi secara terus menerus disebut konstruksi sosial (*social construction*). Realitas sosial sehari-hari adalah hasil dari konstruksi sosial yang diproduksi oleh masyarakat. Secara historis, kenyataan dari masa ke masa dipelihara, ditata, diinternalisasi dan disesuaikan sebagai sebuah objektifitas untuk mendukung konstruksi sosial yang ada, lalu secara subjektif berperan dalam mempengaruhi cara manusia memaknai segala aktifitas hidup sehari-hari.<sup>9</sup> Perspektif konstruksi sosial menjelaskan bahwa manusia sangat mungkin melakukan internalisasi atas setiap fenomena yang terjadi di masyarakat yang dianggapnya sebagai fakta sosial sehingga sangat mungkin proses internalisasi tersebut mempengaruhi cara manusia itu bertindak berdasarkan apa yang diketahui, disadari, dipahami, dan diyakininya. Menurut Peter L. Berger dan Luckmann, kenyataan sosial memiliki dimensi-dimensi subjektif

dan objektif. Melalui proses eksternalisasi, manusia menciptakan realitas sosial yang objektif yang kemudian diserap (disubjektifikasi) melalui proses internalisasi (penyesuaian diri) ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya.<sup>10</sup>

Media massa merupakan kumpulan dari insan pers (jurnalis/wartawan) yang membaca dunia sosialnya melalui proses intersubjektif. Pembacaan dunia sosial ini mengharuskan mereka melakukan konstruksi atas informasi yang dipahami berdasarkan standar tertentu dalam penulisan berita. Standar tertentu yang dimaksud disini adalah ketika pengemasan (*frame*) berita tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ideologi yang dianut oleh industri media, redaktur, hingga pemilik media; kecenderungan pembaca dan pangsa pasar untuk keperluan komersial, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam konteks penulisan berita, tidak ada jaminan bahwa seorang wartawan tidak mengikatkan subjektivitasnya secara pribadi maupun konsensus industri yang mengikatnya. Kemampuan media massa dalam menyuburkan gagasan dan mengkonstruksi opini publik sangat determinan dengan apa yang telah ditetapkan oleh institusi pers. Sementara kita tidak dapat menjamin dan menjaga bahwa institusi pers dapat bertindak independen, artinya terlepas dari kepentingan kapital maupun kuasa.<sup>12</sup> Percetakan, tinta, kertas, dan wartawan adalah sebagian kecil saja dari keseluruhan total ongkos produksi yang harus ditanggung oleh institusi pers. Disinilah oplah dan rating menjadi target penting dari pada kantor berita. Oplah dan *rating* sangat bergantung pada seberapa tertariknya publik terhadap isu yang ditawarkan oleh jurnalis. Salah satu tugas seorang jurnalis adalah bagaimana mengemas berita agar terlihat menarik dan bisa mewakili subjektivitas pembaca, apalagi industri pers sangat banyak dengan persaingan yang tinggi, sehingga keunggulan media pers sangat ditentukan oleh keahlian dan kreatifitas dalam *framing* berita.

### **Internet War/Netwar**

Menurut Arquilla dan Ronfeldt, *netwar* adalah konflik ideasional tingkat sosial yang sebagian dilancarkan melalui cara-cara komunikasi yang terintegrasi. Ada dua model konflik yang berkembang di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti yang diajukan oleh Arquilla dan Ronfeldt yaitu *netwar* dan *cyberwar*. Mereka menjelaskan bahwa kedua-duanya merupakan peperangan yang sama-sama terjadi di jaringan internet. Perbedaanya, *netwar* adalah konflik dunia maya yang bersifat non militeris dan berada pada lokus masyarakat (sipil), sedangkan *cyberwar* berada pada

lokus militer artinya melibatkan strategi seperti kegiatan operasi militer yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>13</sup>

Netwar berkaitan dengan konflik informasi pada tingkatan antar negara atau masyarakat dengan cara mencoba mengganggu, merusak, atau memodifikasi apa yang diketahui atau dipikirkan oleh populasi target tentang dirinya dan dunia di sekitarnya. Adapun fokus bisa menyasar pada opini publik atau elit atau keduanya.<sup>14</sup> Menurut Ludiro Madu, *Netwar*, *Cyberwar*, maupun *Online war* memiliki kesamaan yaitu sama-sama dapat diartikan sebagai perang dunia maya.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah *netwar* karena aspek non militerik yang ditunjukkan dalam konflik *online* antara Indonesia-Malaysia. Aksi saling hujat (*tauntwar*) Indonesia-Malaysia di internet merupakan salah satu bentuk *netwar*. Aktor yang terlibat bukan dari unsur militer dan negara, tapi masyarakat dua negara yang melakukan aktifitas di internet atau disebut internet citizen (*netizen*). Sasaran target *netwar* pun tidak menjadikan pemerintah Indonesia atau Malaysia sebagai target. Namun, *netwar* bersifat sangat dinamis serta sulit dikendalikan. Tidak ada jaminan seorang pejabat pemerintah bebas dari sasaran amukan *netizen*. Objek modifikasi oleh para *netters* ini bias saja menimpa elit-elit negara, bendera, lambang negara atau ikon dalam bentuk meme atau karikatur. Sedangkan sasaran provokasi lebih banyak ditujukan kepada publik umum dan sifatnya non politis sebagai ungkapan kekecewaan dan kekesalan saja. Selain itu, *netwar-tauntwar* dilakukan untuk saling memicu kemarahan publik yang diunggah di berbagai media sosial (*tweeter*, *facebook*, *Instagram*), *blog*, dan *youtube*.

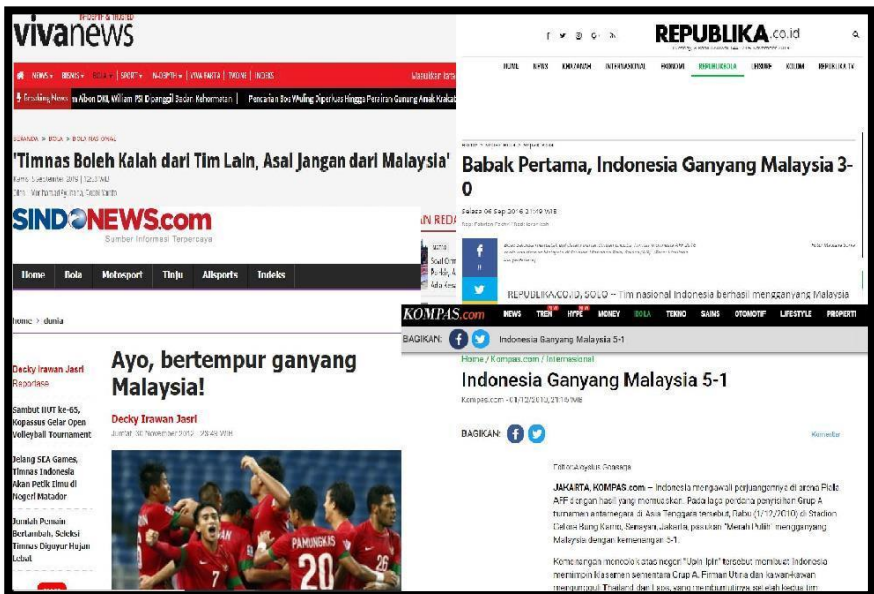
Munculnya jaringan yang luas melalui internet membuat para *netizen* tersebut mampu berorganisasi secara mudah dengan *netizen* yang lain. Konflik yang awalnya hanya melibatkan pemerintahan saja menjadi semakin meningkat dengan adanya ikut campur tangan dari *netizen*. Komunikasi dan informasi dari musuh menjadi hal yang sangat penting bagi kedua kelompok *netizen* yang berkonflik. *Netwar* juga merupakan perang yang tidak memakan banyak biaya seperti perang konvensional. Namun dampak yang ditimbulkan dari *netwar* tersebut dapat melebihi dampak dari perang konvensional.

### **Konstruksi Media atas Isu-Isu Hubungan Indonesia dan Malaysia**

Dalam sejarahnya, terdapat satu peristiwa besar yang mewarnai hubungan Malaysia-Indonesia yaitu peristiwa konfrontasi Indonesia atas Malaysia pada tahun 1963 ketika Bung Karno mengeluarkan kecaman terhadap Malaysia dengan mengeluarkan semboyan anti Malaysia yang

dikenal dengan ‘Gyang Malaysia’. Alasannya, karena Malaysia dianggap sebagai ancaman yang merepresentasi kepentingan neo kolonialisme Inggris dan sekutunya. Semboyan ini juga merupakan ekspresi kekecewaan Indonesia atas penetapan Malaysia dalam Dewan Keamanan PBB.<sup>16</sup>

Dalam perkembangannya di Indonesia, kalimat ‘Gyang Malaysia’ menjadi idiom politik yang populer mengiringi setiap ketegangan-ketegangan baru antara Indonesia-Malaysia. Idiom ini selalu direpetisi sehingga memunculkan stigma tentang Malaysia sebagai negara dan bangsa yang selalu membuat “ulah” sehingga memancing kemarahan masyarakat Indonesia. Berita pertandingan olah raga Indonesia-Malaysia misalnya, media sering memuat istilah tersebut dalam *head line* surat kabarnya. Berikut ini *screenshot* contoh konstruksi bahasa melalui penggunaan kalimat ‘Gyang Malaysia’ dalam surat kabar di Indonesia (Vivanews.com, Republika.co.id, Sindonews.com, Kompas.com) yang dihimpun penulis dalam satu gambar.



Gambar 1. Screenshot Contoh Headline Surat Kabar Indonesia  
Sumber: diolah dari berbagai sumber

Banyak media besar Indonesia, lokal dan nasional yang masih menggunakan kalimat ‘Gyang Malaysia’ seperti Republika, Kompas, JPNN, Sindo News, liputan6, CNN Indonesia, Tabloit Bola, dan lain

sebagainya. Beberapa di antaranya dapat ditelusuri dalam daftar url berikut ini:

1. <http://www.ligaolahraga.com/detail/22144/berita-timnas-indonesia-ganyang-malaysia-awal-manis-indonesia-di-pentas-internasional/>
2. <http://bola.republika.co.id/berita/sepakbola/liga-indonesia/16/09/06/od37v4348-babak-pertama-indonesia-ganyang-malaysia-30>
3. <http://www.bola.com/indonesia/read/3026901/rivalitas-indonesia-dengan-malaysia-tensi-panas-sejak-1957>
4. <https://soccer.sindonews.com/read/1137270/58/indonesia-ganyang-harimau-malaysia-1473177633>
5. <http://bola.liputan6.com/read/2593349/indonesia-vs-malaysia-sudah-panas-sejak-1957>
6. <http://sport.bisnis.com/read/20121201/218/107546/aff-2012-indonesia-vs-malaysia-hindari-thailand-garuda-harus-ganyang-malaysia>
7. <https://www.bola.net/open-play/video-emosi-pemain-timor-leste-ganyang-pemain-malaysia-b11cdc.html>
8. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20160907082435-142-156597/catatan-catatan-menarik-usai-indonesia-ganyang-malaysia/>
9. [\\_http://www.sepakbola.com/2016/09/tampil-memukau-saat-ganyang-malaysia-ini-ungkapan-perasaan-irfan-bachdim/](http://www.sepakbola.com/2016/09/tampil-memukau-saat-ganyang-malaysia-ini-ungkapan-perasaan-irfan-bachdim/)
10. <http://www.jpnn.com/news/ganyang-malaysia-timnas-bangkit>

Gambar 1 menunjukan reproduksi dan repetisi kalimat provokatif ‘Ganyang Malaysia’ versi berbagai surat kabar Indonesia, cetak maupun *on line* dalam pertandingan sepakbola Indonesia dan Malaysia. Seakan kalimat tersebut telah menjadi spirit tertentu yang dapat meningkatkan performa tim sepakbola Indonesia dan tentunya penyemangat bagi publik Indonesia dalam menonton maupun mengikuti berita pertandingan sepakbola antara seteru abadi, layaknya *El Clasico*, Real Madrid *versus* Barcelona di liga Spanyol.

Dalam porsi yang lebih, intensitas penggunaan kalimat tersebut semakin tinggi dalam kaitannya dengan isu-isu *high politics* dan *low politics*. Klaim Malaysia atas Blok Ambalat dan klaim-klaim yang lain misalnya, langsung mendapat reaksi protes dari Indonesia. Sebagai reaksi keberatan, selama sepekan lebih Ambalat menjadi *headline* surat kabar di Indonesia. Seperti diceritakan oleh Majalah Gatra, gencarnya pemberitaan klaim Malaysia atas Ambalat membuat Menteri Luar Negeri Malaysia, Syed Hamid Albar merasa



khawatir bakal memicu sentimen anti-Malaysia.<sup>17</sup> Eriyanto mencatat dalam bukunya mengenai *angel* berita krisis Ambalat seperti yang diberitakan oleh Media Gatra, yang menurutnya, jika dilihat dari narasi, media cenderung menekankan tindakan buruk Malaysia melanggar batas perairan dan merusak hubungan bilateral. Ada banyak penekanan kata yang menjurus pada provokasi kepada pembaca, seperti penggunaan kata “dijarah” yang mengasosiasikan Malaysia sama seperti perampok. Media menceritakan krisis tersebut secara dramatis untuk meraih perhatian pembaca.<sup>18</sup>

Dalam kasus Ambalat, Malaysia memang “sering” melakukan pelanggaran teritori. Tahun 2015 saja tercatat sebanyak 9 kali masuk wilayah Ambalat dan hingga tahun 2016 masih melakukan pelanggaran serupa.<sup>19</sup> Tempo mencatat setidaknya terdapat tiga jenis pelanggaran yang dilakukan oleh Malaysia di wilayah Indonesia antara lain; kasus pencabutan patok perbatasan, kasus ambalat, dan penyanderaan petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan.<sup>20</sup> Layak jika sikap “usil” Malaysia ini memancing kemarahan publik Indonesia, terlebih media. *Bad News Is Good News*, hal ini lah yang kemudian membuat media tertarik untuk menyuguhkan isu tersebut secara heboh, memanfaatkan atensi publik yang sedang meningkat.

Sebaliknya, dalam isu yang berbeda, pemberitaan media di Malaysia juga menunjukkan kecenderungan provokatif yang sama dengan penggunaan istilah ‘Indon’ untuk menyebut Indonesia. Kata ‘Indon’ berkonotasi negatif bahwa orang Indonesia melakukan hal-hal negatif dan melawan hukum.<sup>21</sup> Istilah tersebut sering digunakan dalam pemberitaan media Malaysia untuk menggambarkan kekesalan publik Malaysia atas “ulah” TKI yang menurut mereka banyak menimbulkan masalah-masalah sosial, pembuat onar, kriminal, dan lain sebagainya.

Tidak jarang pula kalimat-kalimat ejekan lain menghiasi pemberitaan dan *head line* surat kabar nasional Malaysia. Berikut ini, beberapa contoh *headline* surat kabar Malaysia; “25.000 Pekerja Indonesia Bawa Penyakit Setiap Tahun” yang diberitakan oleh Media Utusan Malaysia; “Pekerja Asing Biadab”; “Mafia Indon Mengganas” yang diterbitkan oleh Harian Metro Malaysia; “PRT Indon Menculik Anak”, dan “Taktik Kotor Indon” yang diberitakan oleh Koran Berita Harian Malaysia.<sup>22</sup> Harian berita Malaysia lainnya seperti *The Stars*, secara bergantian selain menggunakan kata Indonesia juga masih menggunakan kata ‘Indon’.<sup>23</sup>



Gambar 2. Screenshot Contoh Headline Surat Kabar Malaysia

Sumber: Diolah dari berbagai Sumber

Unsur provokasi lain dijumpai dalam sebuah iklan tenaga kerja Indonesia di Malaysia pada tahun 2012. Jagat internet pernah heboh dengan beredarnya iklan yang dianggap menghina TKI karena menyebutkan diskon hingga 40 persen bagi para calon majikan Malaysia yang ingin mempekerjakan TKI. Redaksional iklan sebagai berikut; *“Indonesian maids now on SALE. Fast and Easy Application!! Now your housework and cooking come easy. You can rest and relax, Deposit only RM 3,500! Price RM 7,500 nett”*<sup>24</sup>

Peristiwa serupa juga terjadi pada tahun 2015 lalu, dimana netizen Indonesia pernah dihebohkan dengan kabar tentang iklan yang terpampang di jalanan Kuala Lumpur oleh Distributor teknologi rumah tangga Robovac Malaysia. Iklan tersebut berbunyi *“Fire Your Indonesian Maid NOW?”*<sup>25</sup> Promo dengan tag line *“Pecat Pembantu Indonesia Anda”* menurut Staf Khusus Kemenakertrans Dita Indah Sari, seperti diberitakan Merdeka.com, tidak hanya dalam bentuk pajangan banner, namun dimuat juga di internet.



Gambar 3. Iklan Koran Malaysia tentang TKI  
Sumber: Okezone.com, 2012



Gambar 4. Banner Iklan Robovac Malaysia  
Sumber: Merdeka.com, 2015

Selain itu pada tahun 2012 Kolom Tajuk Rencana, Koran Utusan Malaysia juga pernah memuat sebuah artikel yang ditulis oleh Mantan Menteri Penerangan Malaysia Zainudin Maidin dengan topik persamaan antara tokoh oposisi Anwar Ibrahim dengan mantan presiden Indonesia, BJ Habibie. Artikel itu menyebut Mantan Wakil Presiden RI ke 3 BJ Habibie sebagai pengkhianat negara. Selain itu artikel mantan Menteri itu menyebut BJ Habibie *'The Dog of Imperialism'*.<sup>26</sup>

Menanggapi "rajin"nya provokasi media Malaysia atas Indonesia, KBRI Kuala Lumpur pun sering melayangkan protes. Salah satunya yaitu pasca Harian Malaysia memuat berita tentang penunjukan Indonesia sebagai tuan rumah *Sea Games* tahun 2011 dengan tajuk "Taktik Kotor Indon". Perwakilan KBRI di Malaysia, Suryana Sastradiredja mengatakan, selama ini harian tersebut kerap menggunakan kata 'Indon' padahal dua negara telah menyepakati untuk tidak menggunakan kata tersebut di media massa.<sup>27</sup> Menanggapi keberatan Indonesia, Duta Besar Malaysia untuk Indonesia Dato' Zainal Abidin Zain telah memberikan klarifikasi bahwa koran Malaysia menggunakan kata 'Indon' bukan unsur kesengajaan untuk merendahkan WNI melainkan untuk tujuan menghemat kata.<sup>28</sup> Atas sikap keberatan Indonesia, sejak tahun 2007 Pemerintah Malaysia memang telah melarang penggunaan kata 'Indon', namun media di sana masih tetap menggunakan kata tersebut.

Sebutan 'Indon' pada awalnya tidak lebih dari sekedar akronim untuk memudahkan penyebutan 'Indonesia' dan tidak ditujukan untuk menghina bangsa Indonesia. Menurut Ruhana Harun, kata 'Indon' merupakan istilah jalanan, digunakan oleh beberapa anak muda Malaysia yang senang menyingkat kata dan tanpa tendensi kebencian. Kebiasaan yang sama juga digunakan untuk menyebut orang Bangladesh dengan 'Bangla', Vietnam dengan 'Viets', 'orang Siam' untuk orang Thailand, dan 'mat salleh' untuk orang-orang Kaukasia.<sup>29</sup> Pada perkembangannya kata 'Indon' mengalami perubahan konotasi menjadi istilah negatif dan kasar yang disematkan oleh media Malaysia untuk menyebut para TKI. Kemudian dalam bahasa Melayu Pontianak, 'Indon' juga berarti pelacur. Menyebut 'Indon' sama saja menyebut Indonesia sebagai bangsa pelacur.<sup>30</sup> Kebiasaan ini kemudian menyebar ke ranah publik dan menjadi idiom yang digunakan untuk mengekspresikan kekesalan mereka.

Sementara bagi publik Malaysia, kalimat 'Ganyang Malaysia' menurut Soeyatno, salah seorang pengajar asal Indonesia di Universiti Sultan Zainal Abidin (UNIZA), Terengganu Malaysia, kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyakitkan hati karena terkesan membuka luka lama masa konfrontasi. Seorang mahasiswa UNIZA Malaysia, Mohd. Fadzrul Hanif

Bin Fadzilal, ketika dimintai pendapat tentang bagaimana perasaannya mendengar kalimat Ganyang Malaysia, Ia mengatakan bagi masyarakat Malaysia terutama orang-orang Melayu. Kalimat tersebut sangat menyinggung perasaan. Mereka kecewa dengan kalimat tersebut karena seolah mereka adalah jiran (tetangga) yang selalu menyusahkan negara lain.

Beberapa referensi mengatakan media Indonesia lebih reaktif dan provokatif dibanding media Malaysia. Menurut penulis, media Malaysia maupun Indonesia sama-sama reaktif dan provokatif. Justru ada kecenderungan perang berita terjadi antara mereka. Intensitas klaim Malaysia terhadap Indonesia telah memancing intensitas media untuk berkabar. Respon media bersifat *nature* karena sebagian dari tugas mereka adalah memberitakan segala sesuatu yang menjadi atensi publik, baik itu terlepas atau terikat dengan kepentingan kapitalnya. Kondisi yang sama dengan media Malaysia. Artikel Zainudin Maidin tentang mantan presiden BJ. Habibie yang dimuat oleh salah satu media Malaysia merupakan representasi kepentingan politis penguasa. Selain itu, konstruksi media terhadap tindakan kriminal yang dituduhkan kepada pekerja pendatang dari Indonesia mengikuti intensitas kejadian yang mungkin oleh media di sana dianggap sebagai kejahatan yang dilakukan orang Indonesia di Malaysia. Padahal, berita tersebut menurut Berita Harian Online (18 November 2007) tidak benar. Kejahatan jauh lebih banyak dilakukan oleh warga Malaysia sendiri.<sup>31</sup> Asumsi masyarakat Indonesia lebih sensitif terhadap Malaysia mungkin benar, namun perilaku Malaysia juga ikut menentukan bagaimana sensitivitas itu berkembang. Perbedaannya terletak pada *trigger* aktornya saja. Reaksi media dan publik Indonesia tercetus oleh akibat klaim-klaim yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia sendiri. Sementara reaksi media dan publik di Malaysia terjadi karena anggapan tindakan kriminal yang konon dilakukan oleh publik Indonesia di sana.

### **Dampak Konstruksi Media terhadap Netwar- Tauntwar**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat banyak media pers berkembang secara *online*. Meski berita-berita ditujukan sebagai konsumsi publik lokal, dengan berkembangnya media online, siapapun dan dimanapun bisa mengakses. Sesama masyarakat Melayu dengan budaya yang kurang lebih sama, utamanya di beberapa wilayah berkultur Melayu seperti Sumatera dan Kalimantan, tentu tidak sulit untuk memahami teks-teks berita berbahasa Indonesia maupun Bahasa Malaysia. Banyak juga dari masyarakat Malaysia merupakan keturunan Indonesia.

Internet selain membawa banyak manfaat, juga menjadi wadah bagi tumbuh suburnya sentimen negatif antara bangsa. Sebelum era internet, saluran dan objek kemarahan masyarakat mungkin tidak bisa secara bebas disalurkan, atau secara terbatas hanya bisa diwakilkan oleh media massa cetak saja, atau karena pemimpin-pemimpin negara pada masa keemasan hubungan Indonesia-Malaysia (Presiden Soeharto dan Perdana Menteri Tun Abdul Razak) mampu mengkondisikan keadaan masing-masing bangsanya sehingga tercipta hubungan harmonis.<sup>32</sup> Namun kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi cara manusia berkonflik, atau dalam konteks yang lebih parah dalam bentuk perang. Perkembangan hubungan Indonesia-Malaysia pasca tahun emas telah berkembang jauh dan diikuti pula dengan perkembangan pers yang lebih ekspresif.

Berkembangnya sentimen anti Malaysia-anti Indonesia merupakan salah satu efek dari provokasi media. Tidak harmonisnya hubungan bilateral Malaysia-Indonesia salah satunya merupakan sumbangan terbesar media pers dan televisi dalam mempengaruhi persepsi masyarakat dua belah pihak.<sup>33</sup> *Blow-up* isu oleh media juga sering dituduh menjadi aktor yang menyebabkan terjadinya eskalasi konflik sosial.<sup>34</sup> Media ikut merawat sentimen antara bangsa ini melalui *angel* dan *frame* pemberitaan. *Frame* merepresentasi fakta dalam perspektif jurnalis sehingga peristiwa sosial terlihat lebih nyata dan masuk akal.

Pemaknaan awak media atas realitas konflikual hubungan Malaysia-Indonesia telah dipahami oleh publik sebagai realitas objektif. Wacana yang dibangun media Malaysia tentang betapa kedaulatan mereka terganggu akibat maraknya kejahatan yang dilakukan oleh para pekerja imigran dari Indonesia yang mayoritas bekerja sebagai pekerja kasar dan pembantu rumah tangga, membuat sebagian masyarakat Malaysia beranggapan bahwa orang Indonesia pemalas, bodoh, dan kriminal. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata hinaan (*taunt*) dari *netter* Malaysia terhadap *netter* Indonesia. Sebaliknya suguhan media Indonesia tentang Malaysia sebagai jiran serumpun yang minim wilayah dan produk budaya sehingga sering mengklaim hak milik dan dianggap mengutik kedaulatan bangsa, harus diakui telah menyumbang suburnya mispersepsi dan sentimen buruk terhadap orang Malaysia.

*Framing*, gaya bahasa, diksi, dan penggunaan idiom tertentu telah menjadikan setiap peristiwa yang menyangkut Indonesia-Malaysia berkembang menjadi sebuah polemik yang ramai ditanggapi dan dibahas sehingga memunculkan kontroversi antara *netters* kedua negara. Berikut ini penulis akan menampilkan *netwar-tauntwar* antara netizen Indonesia-Malaysia

yang dikategorikan dalam tiga bentuk *tauntwar* yaitu *taunt meme*, *taunt comment* media sosial, dan *taunt hashtag*.

## Taunt Meme: Modifikasi Lambang Negara, Bendera hingga Kepala Negara

*Meme* adalah produk kreativitas manusia yang menggambarkan jenis informasi tertentu yang disebar di antara para pengguna Internet sendiri. Bentuknya sangat sederhana tetapi berhubungan relevan dengan masalah sosial yang dihadapi orang-orang di seluruh dunia.<sup>35</sup> Bentuk *meme* bisa berupa gambar, film pendek, klip video, grafik, potongan teks, kutipan, animasi, dan berbagai kombinasi dan variasi. *Meme* berhubungan dengan isu-isu baru dan sering digunakan untuk menyampaikan kata-kata sarkastik dengan nada humor dan untuk tujuan propaganda sosial.<sup>36</sup> *Meme* menjadi budaya baru untuk menyampaikan pesan di internet. Agar menarik perhatian, pesan-pesan yang disebar dalam *meme* haruslah menarik, lucu, dan membuat penasaran.



Gambar 5. Contoh Meme yang Ditujukan Kepada Publik Indonesia

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Kompilasi *print screen* berbagai *meme* dan karikatur menggambarkan respon yang tidak terkontrol dari netizen karena terpapar pemberitaan media. Mereka saling menghina antara satu sama lain dengan sarana *meme*. *Meme* sebagai ungkapan kekesalan yang ditumpahkan begitu saja dengan sangat kreatif oleh *netters* Malaysia dan Indonesia, seringkali tidak mengindahkan aturan, etika dan cenderung sarkasme. Kata-kata kutukan dan jorok menjadi *caption* dalam *meme* yang sering dilontarkan. Mereka sering menggunakan kalimat yang sama yang kemudian ditempelkan dengan gambar yang berbeda atau sebaliknya, disesuaikan dengan isu yang sedang yang berkembang.

Bila diperhatikan, gambar wajah mantan presiden Soekarno, bahkan lambang negara, Garuda Pancasila dan bendera Indonesia tidak luput dari objek modifikasi yang dibubuhi *caption* sarkastik yang umumnya sering digambarkan oleh media kepada pekerja Indonesia di Malaysia yaitu bodoh, kuli, malas, tidak disiplin, dan mengganggu ketertiban di Malaysia. Mereka begitu kreatif memodifikasi gambar Presiden Soekarno yang dirupakan berkumis mirip Adolf Hitler. Lalu Lambang Burung Garuda Pancasila diganti dengan simbol-simbol fasisme. Ini dapat dimaknai sebagai cara netizen Malaysia mengejek netizen Indonesia sebagai fasis seperti yang digambarkan oleh barat kepada Soekarno pada masa perang dingin.

Sebaliknya kreasi netizen Indonesia menunjukkan pola yang sama seperti karikatur mantan perdana menteri Najib Razak, bendera dan lambang negara Malaysia hingga serial kartun Upin-Ipin yang digemari anak-anak Indonesia. *Caption* yang digunakan lebih menggambarkan perilaku Malaysia dalam *frame* repetitif media sebagai negara yang suka mengklaim apa yang disebut hak milik bangsa Indonesia seperti kata maling, ganyang Malaysia, dan budaya. Menurut penulis, dibanding *meme* dari netizen Malaysia, *meme* kreasi netizen Indonesia lebih variatif dan lebih menunjukkan karakter orang Indonesia yang panas, reaktif dan ekspresif dalam menunjukkan emosi. Ini dapat dilihat dari *meme* “pembantaian” kartun Upin-Ipin oleh kartun Si Unyil, gambar Burung Garuda “menginjak-injak” harimau Malaya, bendera yang dibakar, dan *Twin Tower* Malaysia yang dibom Indonesia.





Gambar 6. Contoh Meme yang Ditujukan Kepada Publik Malaysia

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

*Meme-meme* seperti ini banyak tersebar di berbagai situs internet. Hanya dengan mengetik kata kunci ‘Malaysia-Indonesia’, ‘Ganyang Malaysia’, ‘Piala AFF Indonesia-Malaysia’, ‘Indon’, Indonsial, dan ujaran kebencian lainnya atau dengan menambahkan *hashtag* (#) lalu klik *Image* (gambar) pada bar laman pencarian Google akan muncul gambar-gambar karikatur dan *Meme* seperti di atas.

### Tauntwar dalam Komentar Weblog dan Sosial Media

Pada situs *web log* dan media sosial seperti *Youtube*, *Tweeter*, *Instagram*, dan *facebook* terdapat fitur kolom komentar dimana publik pembaca atau penonton dapat menuliskan pendapatnya terkait dengan isi unggahan. Banyak *blog* yang kontennya dikhususkan untuk menjelek-jelekan Indonesia maupun Malaysia. Postingan-postingan mereka biasanya berisi artikel yang

memuat anekdot maupun ulasan isu-isu yang sedang ramai menjadi perbincangan publik terkait hubungan Indonesia-Malaysia.

Sebagai bukti adanya *netwar-tauntwar* pada blog dan media sosial, sebagai contoh pada tahun 2013, jagat maya kembali dihebohkan dengan kontroversi yang menanggapi sebuah artikel dengan tajuk “Messi’ Indon” yang dimuat dalam harian Metro Malaysia. Artikel itu mengupas salah satu pemain Timnas Sepakbola Indonesia Andik Vermansyah (lihat gambar 5).



**Gambar 7. Artikel Harian Metro Malaysia yang Kontroversial**

Sumber: Artikel Kompasiana

Tidak ada ulasan negatif dalam artikel tersebut, hanya saja penggunaan kata ‘Indon’ dalam *head line* artikel tersebut telah membuat netizen Indonesia merasa keberatan. Banyak *netters* yang mereview berita tersebut dalam *blognya*. Salah satu *blog* yang mengulas berita tersebut dengan tujuan menegaskan kembali bahwa istilah ‘Indon’ sangat menyinggung perasaan masyarakat Indonesia dapat dijumpai dengan alamat url <http://www.mahfudztejani.com/2013/11/jangan-panggil-kami-indon->

tapiindonesia.html. Dalam penelusuran penulis, pada kolom komentar selain terjadi adu argument, saling bantah dan mengutuk antara *netter* Malaysia dan Indonesia. Beberapa netizen juga ada yang mencoba memberikan komentar positif atau sekedar meredam *tauntwar* dengan mencoba membuat klarifikasi atas isu yang sedang diperdebatkan.

Aksi saling hujat pada kolom komentar di laman media sosial sepertinya sudah menjadi hal biasa. Banyak *blog* yang khusus memuat konten-konten sarkasme. Contoh *web log* lain yang memancing perang komentar (*tauntwar*) yaitu ulasan salah satu situs dari Indonesia, Kumparan.com. Situs tersebut berjudul “7 Hal Bodoh di Malaysia yang Layak Kamu Tertawakan” (<https://kumparan.com/nyengir-bos/7-hal-bodoh-di-malaysia-yang-layak-kamu-tertawakan>). Kemudian situs komunitas *online* Malaysia Lowyat.net dengan tajuk “*Ganyang Indonesia New Wave, Nyatakan Perang Terhadap Malaysia (Serious Talk)*”(<https://forum.lowyat.net/topic/1528055/all>). Dalam portal diskusi Malaysia tersebut membahas salah satu liputan khusus Kompas.com berjudul “Patroli Malaysia Berulah” dengan menyertakan link url yang memuat daftar liputan khusus Kompas.com. Dalam penelusuran penulis, respon netizen pada kolom komentar menunjukkan pola yang sama dengan *website-website* serupa lainnya. Contoh salah satu situs dari *netter* Malaysia dapat ditelusuri dengan nama situs “Indon babi” (<https://www.flickr.com/photos/indon-babi/>) dan contoh salah satu *blogger* Indonesia dengan nama situs “Malingsia Negara Sampah, Hancurkan Malingsia” (<http://malingsia-haram.blogspot.com/>).

Postingan *vidio* dan lain sebagainya di *Youtube* yang tidak mengandung SARA tidak luput menjadi ruang perdebatan dan saling hujat antara *netters* Indonesia dan Malaysia. Tidak hanya komentar negatif, komentar positif yang memberi apresiasi dari *netter* salah satu negara pun bisa menjadi pemicu keributan. Ini menjadi pemandangan yang biasa dijumpai pada kolom komentar *Youtube*, *Blog* dan *Facebook*. Berikut ini contoh *tauntwar* antara *netters* dua negara pada kolom komentar *Youtube*.

**Tabel 1. Tauntwar pada Kolom Komentar Youtube**

<p>Asyraf Zulkifli1 <a href="#">month ago</a> (edited)                  I am from Malaysia and this is so nice. The Indonesian music so beautiful and u cover it very well. Proud with indonesian. <a href="#">#kitaserumpun ID</a>                  2.3K                  REPLY                  AZIZI ST1 <a href="#">month ago</a>                  I know u wanna to steal it right.. I konw people ur country... Try to steal anything from us.... Fek u                  REPLY                  fer ara1 <a href="#">month ago</a></p>	<p>AZIZI ST1 <a href="#">month ago</a>                  @leng lengge hahah... I think u should read more book dude.... U know nothing.... Well i will tell u...                  Ur fucking country try to claimed : 1. BATIK 2. WAYANG KULIT 3. RASA SAYANGE SONG 4. REOG PONO ROGI 5. RENDANG 6. ANGKLUNG 7.PENDET AND PIRING DANCE 8. KUDA LUMPING.... .. Now u know that huh... How shame ur country....                  REPLY                  AZIZI ST1 <a href="#">month ago</a></p>
--	--

<p><a href="#">@Why_Don't_Selena</a> we're not steal everything . We let our cultures at yours and we never claimed it . Be that mentality to move forward . REPLY <a href="#">D Zulkar91</a> <a href="#">1 month ago</a> Kita serumpun. Kemungkinan ada persamaan budaya, ciri khas makanan dsb bisa terjadi.. Saya memahaminya. Tapi jika urusan claim mengenai perihal itu saya juga memahaminya bagaimana usaha kami untuk/harus mempertahankan ciri khas, maupun budaya kami. Salam dari serumpun. REPLY <a href="#">Die EZ1</a> <a href="#">1 month ago</a> GANYANG MALAYSIA REPLY <a href="#">ilham ramadani1</a> <a href="#">1 month ago</a> Apa loe Malaysia REPLY <a href="#">akumantap1</a> <a href="#">1 month ago (edited)</a> SERUMPUN TAPI MENCURI BENDERA KEBALIK FORGIVE BUT NEVER FORGET SERUMPUN apan. Indonesia juga Ada Melanesia nggak cuman Melayu REPLY <a href="#">Yoga Galaga1</a> <a href="#">1 month ago</a> Serumpun kok negara lo slalu provokasi Emng dulu lagu malaysia berjaya d indo, but now lagu Indo berjaya di malaysia Lagu malay mah gk laku di indo REPLY <a href="#">AZAMi</a> <a href="#">PLS30001</a> <a href="#">1 month ago</a> <a href="#">@AZIZI ST</a> there's no use we want to claim because we have P.Ramlee.stfu la REPLY <a href="#">FUCK BITCH1</a> <a href="#">1 month ago</a> Serumpun tapi bangsat □ REPLY <a href="#">billie borara1</a> <a href="#">1 month ago</a> AZIZI ST hahaha we didn't steal anything from indonesia ... oh yaa about the Haze that yout country give us .. we already forgive u all hahaha you should throw your phone so that you will never badmouthing people .. such an asshole <a href="#">Iskandar Zikri1</a> <a href="#">1 month ago</a> aihh kita dah bagus bagus sama dorang tpi tngok arr layanan dorang dasar betul mcm tiada adab.. klaw lah ada dkt depan mata ku ni dah lah kena siku REPLY <a href="#">leng lenggg1</a> <a href="#">1 month ago</a></p>	<p><a href="#">@leng lenggg</a> that list only from indonesia... There are many "things" that malaysia try to steal from other country.... Not only from indonesia .... Read more book dude... U soooooo unknowledge.... REPLY <a href="#">غازي بن جالودي4</a> <a href="#">weeks ago</a> MALASia is not our brother. Fuck MALINGASIA REPLY <a href="#">Raven Takuo4</a> <a href="#">4 weeks ago (edited)</a> <a href="#">@AZIZI ST</a> First of all, Malaysia and Indonesia used to be one. That's even kids know now generally, though not many books show much evidence. Second of all, rendang has no origins yet, experts can't confirm which country had the food came from. Same goes to batik. However, I'm not sure about 3, 4, 6 and 7. How shame Malaysian country is? Listen here, you piece of shit. In this world, on this very fucking planet, we already had enough of assholes. So do us a favor and keep that hate to yourself. Seriously, keep it. Nobody cares about your opinion. If anything, it's you who needs to be shamed of. People of your country has been trying so fucking hard to make peace with other countries while you here spouting like a smartass you are. And please, my goodness, fix your grammar. If you want to argue with someone, please let you level of English skills be the same level with others. If you can't even spell right, save the embarrassment and speak your native language only. REPLY <a href="#">Raven Takuo4</a> <a href="#">4 weeks ago</a> <a href="#">@AZIZI ST</a> "There many "things" that Malaysian tries to steal from other countries...! Lol, are even listening to what you're speaking right now? What about China? Or Singapore? Or even, gasp I don't know, your own country? I can admit that my country has also tries to steal things from others and vice versa. All country tries to steal something one another. Such as Itali stealing Rome from Greece or Israel stealing territories of Syria and Palestin. Please don't play as if your country is the victim here. Every country is. Scotland, Burma, Taiwan and whatnot. You name it. The world doesn't involve only yours, nimwit. Hah, read more books you say. You should be saying that to yourself. 'You so unknowledge...' You should say, 'you're very unknowledgeable' or just simply say 'please, do more research to know the history' Stop making yourself look like an idiot! Knowledge is powerful but so is ego. REPLY</p>
--	---

<p><a href="#">@AZIZI ST</a> ooo really? well what exactly the "thing" that malaysia steal from indonesia? your brain maybe. can you list it ? REPLY</p> <p><a href="#">CHARLY GITA</a> <a href="#">1 month ago</a> Hey ...that is Ur companies in Sumatra and Borneo that had made haze ...asshole REPLY</p> <p><a href="#">Dodi Damara</a> <a href="#">1 month ago</a> Malay please don't claim REPLY</p> <p><a href="#">Dodi Damara</a> <a href="#">1 month ago</a> Please Malay don't claim REPLY</p>	<p><a href="#">Iskandar Zikri</a> <a href="#">3 weeks ago</a> DIAM LAH BABII REPLY</p> <p><a href="#">ngntmzyas</a> <a href="#">TM2 weeks ago</a> <a href="#">@AZIZI ST</a> no,dia maksudkan lagu kalian nggak pernah mengecewakan bro but why bro why kami nggak pernah anggap lagu Indonesia itu kami punya kami hanya rasa sgt terharu karna Indonesia adalah jiran kami saya akan sentiasa mendoakan negara kalian dan negara kami berdamai REPLY</p> <p><a href="#">ngntmzyas</a> <a href="#">TM2 weeks ago</a> <a href="#">@Fancy Wings</a> negara kami nggak pernah mau claim setiap lagu yg kalian buat tapi kami bangga kerana lagu yg sgt indah itu dtg dari negara jiran iaitu negara Indonesia tetapi maksudnya lain di mata kalian hm</p>
---	--

Kutipan *tauntwar* di atas terjadi di kolom komentar yang memuat cover lagu Anmesh Kamaleng berjudul Hanya Rindu dalam versi Bahasa Inggris oleh Alexander Stewart yang diupload pada 13 September 2019 lalu dengan alamat URL [https://www.youtube.com/watch?v=5N4Pi\\_YUsZU](https://www.youtube.com/watch?v=5N4Pi_YUsZU). Berawal dari komentar seorang netizen Malaysia dengan nama akun Asyraf Zulkifli yang mengungkapkan apresiasi dan rasa bangganya atas cover lagu tersebut. Ia mengatakan *"I am from Malaysia and this is so nice. The Indonesian music so beautiful and u cover it very well. Proud with indonesian. #kitaserumpun ID"*. Banyak yang mengapresiasi komentar Asyraf Zulkifli, menegaskan Indonesia-Malaysia adalah bangsa serumpun dan sepatutnya saling menghormati satu sama lain. Pada tahap ini diskusi berjalan baik, menggunakan bahasa yang baik dan tidak memancing perdebatan. *Netizen* Malaysia dan Indonesia masih menunjukan sikap *respect*-nya, bahkan tidak jarang mereka saling memuji dan menyemangati satu sama lain.

Lalu lintas komentar di kolom Sosmed akan berubah dan menjadi tidak terkendali apabila salah seorang *netizen* memulai komentar negatif. Biasanya satu komentar negatif akan memicu banyak komentar negatif dari yang lain. Dalam kutipan perdebatan diatas, *taunt comment* diawali oleh akun bernama AZIZI ST yang menunjukkan sikap sentimennya dengan membalas komentar dengan menyinggung kebiasaan Malaysia mengklaim produk bangsanya seperti kutipan berikut, *"I know u wanna to steal it right... I konw people ur country... Try to steal anything from us.... Fck u"*. Komentar tersebut memicu kemarahan netizen Malaysia yang tidak terima sikap apresiatif mereka terhadap *cover* lagu tersebut dibalas dengan hinaan bahwa orang Malaysia akan "mencuri" lagu

itu seperti kebiasaan Malaysia mengklaim milik Indonesia. Mereka lalu membalas dengan hinaan itu hingga terjadi perang komentar dengan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan.

Portal berita CNBC Indonesia, sebuah stasiun televisi dan situs berita bisnis milik *Trans Media Group* bekerjasama dengan *NBC Universal International*, pada tanggal 26 Mei 2019 memuat ulasan tentang “Perang Samurai Bond Indonesia Vs Malaysia”. Portal bisnis tersebut mengulas perbandingan penerbitan surat hutang Indonesia dan Malaysia dalam bentuk mata uang Yen Jepang. Kolom komentar portal berita ini menjadi ajang protes *netizen* Malaysia yang tidak terima kebiasaan media di Indonesia menjelek-jelekan negaranya. Beragam kritik dan hinaan dilontarkan. *Netizen* Indonesia yang tidak terima disebut bodoh dan miskin pun membalas dengan lebih ekspresif. Dalam kondisi demikian, selalu ada *netizen* yang berusaha berpikir dewasa menenangkan suasana dengan ikut mengklarifikasi, atau menegaskan bahwa selisih paham antara Malaysia-Indonesia dipengaruhi oleh konstruksi media, seperti kutipan berikut:

“Begitu semangat sekali media Indonesia jadikan Malaysia sebagai perbandingan. Apa saja pasti dibandingkan dengan Malaysia. Tindakan media ini membentuk dan mempengaruhi pemikiran rakyatnya. Sampaikan perbandingan hutang pun diletak perkataan “perang”.”

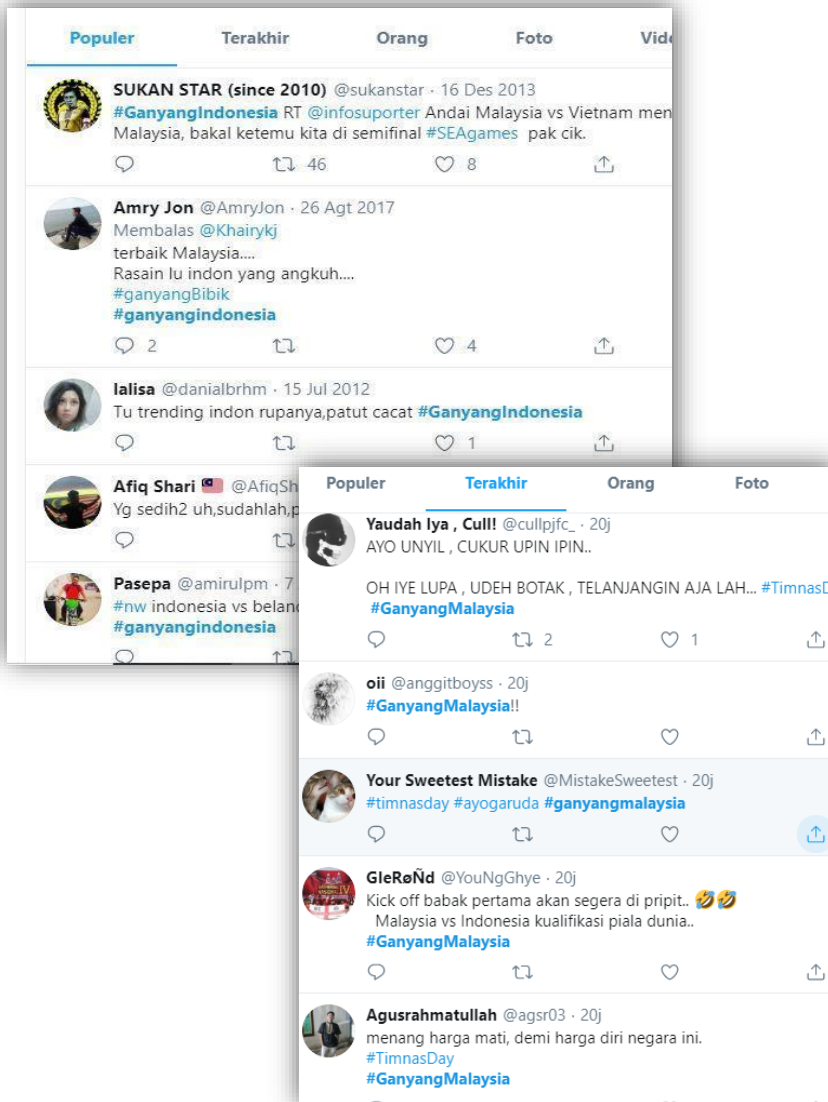
Komentar-komentar positif yang berusaha menengahi keributan yang berlangsung, tidak mampu meredakan ketegangan, karena perhatian mereka lebih tertuju pada komentar-komentar negatif. Perdebatan terkait ulasan Samurai Bond oleh CNBC ini telah mencapai lebih dari 1000 komentar.<sup>37</sup>

### **Perang Tagar (Hashtag War)**

Perkembangan sosial media mutakhir sangat identik dengan penggunaan *hashtag* (tagar) untuk mengangkat sebuah isu agar menjadi viral, terutama di *Twitter* dan *Instagram*. Tagar digunakan sebagai sistem pengindex untuk menggolongkan konten informasi yang spesifik dengan tujuan memudahkan pengguna sosmed lain mencari dan menemukan informasi yang disampaikan dengan tagar tertentu. Belakangan penggunaan tagar digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian, menyatakan protes politik, mengadvokasi sosial, hingga mobilisasi sosial.<sup>38</sup>

Dalam netwar antara netizen Indonesia-Malaysia penggunaan tagar digunakan untuk mengungkapkan protes, ekspresi kemarahan, memprovokasi dan menghina (*taunt hashtag*). Kata atau kalimat yang lazim digunakan oleh netizen Malaysia antara lain #Indon, #f\*\*kIndon, #Indog, #Indonsial, #Indonesial, #MASvINDON, #GanyangIndonesia dan

sebagainya. Tagar #GanyangIndonesia merupakan tagar balasan dari netizen Malaysia karena intensitas penggunaan ‘GanyangMalaysia’ dengan atau tanpa tagar oleh orang Indonesia. Berikut contoh akun-akun yang menggunakan tagar GanyangIndonesia:



Gambar 8. Tagar dari Akun Netizen Malaysia dan Indonesia

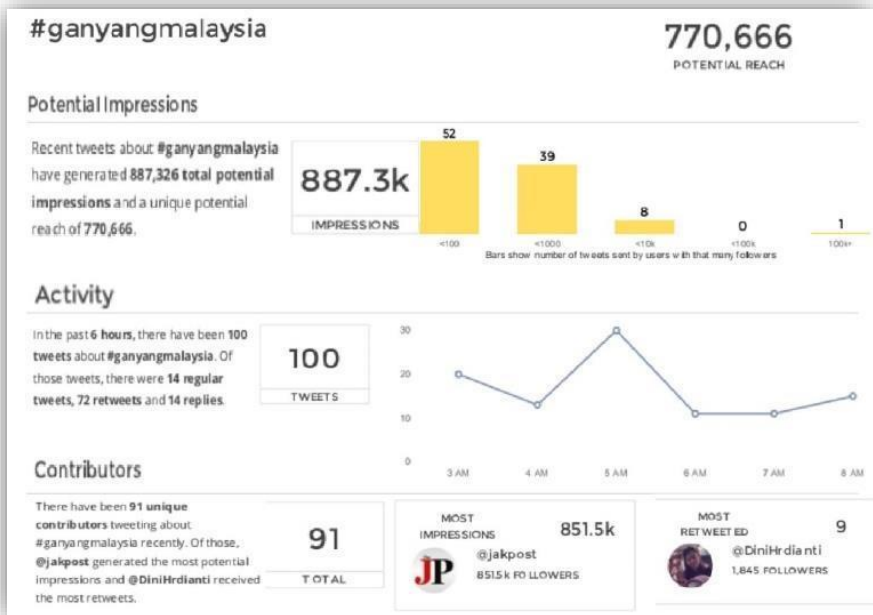
Dari sisi *netters* Indonesia, umumnya tagar yang digunakan antara lain #GanyangMalaysia, #Malingsial, #Malingsia, #Malon, #f\*\*kMalaysia, #Malaysh\*t dan lain-lain. Intensitas penggunaan *taunt hashtag* seperti ini akan meningkat pada peristiwa tertentu, salah satunya adalah pertandingan olah raga. Ketegangan *netizen* Indonesia-Malaysia menjadi viral karena *hashtag war*, biasanya muncul bersamaan dengan kejadian khusus seperti perkelahian antara supporter dan *unfair play*. Bangunan persepsi negatif antara dua masyarakat serumpun ini cukup kuat, ditambah dengan oportuniste media, peristiwa sekecil apapun tidak mendapat toleransi. Contohnya, pada penyelenggaraan *Sea Games* tahun 2017 lalu, dalam dua pekan lebih tagar #ShameOnYouMalaysia dan #GanyangMalaysia menjadi trending topik. Masyarakat Indonesia kecewa karena posisi bendera Indonesia dicetak terbalik dalam buku panduan *Sea Games*.

Untuk memperkuat argumen perang tagar antara *netters* dua negara, penulis melakukan penelusuran cuitan di *Twitter* yang menyertakan *taunt hashtag* menggunakan mesin pencari tagar Unionmetrics.com. Kata kunci yang digunakan yaitu tagar #GanyangMalaysia, #Indon, #Malon, #Indon, #Malaysh\*t, #Indosh\*t, #Indog, #f\*ckIndonesia, #f\*ckMalaysia, dan ShameOnYouIndonesia. Dalam analisis *Twitter* dikenal istilah *Contributors*, *Most Impression*, *Potential Impressions*, dan *Potential Reach*. *Contributors* adalah jumlah orang yang berpartisipasi dalam percakapan seputar topik yang sama dengan tagar yang sama. Selain itu dalam analisis *Twitter* ada istilah *potential* yang menjelaskan bahwa tidak semua orang yang menerima cuitan tersebut akan membacanya. Tidak ada jaminan bahwa disaat yang sama ada pengguna lain yang juga sedang online dan melihat informasi yang disampaikan, tetapi ada kemungkinan cuitan tersebut dibaca. *Potential Impressions* adalah jumlah potensi terpaan tayangan yang dihasilkan dari tweet topik tertentu dan *Potential Reach* adalah ukur *seberapa banyak (potensial) pengguna Twitter lain yang melihat sebuah cuitan* dengan topik tertentu yang disebarakan melalui *Twitter*.

Penelusuran tagar dilakukan pada bulan Februari 2019 ketika ramai perbincangan jagat maya dalam rangka pertandingan sepakbola antara Indonesia-Malaysia-Piala AFF U-22 tanggal 20 Februari 2019. Hasil analisa data Unionmetrics menunjukkan dalam rentang waktu enam (6) jam, jumlah tweet terbaru dengan tagar #GanyangMalaysia sebanyak 100 tweet, 72

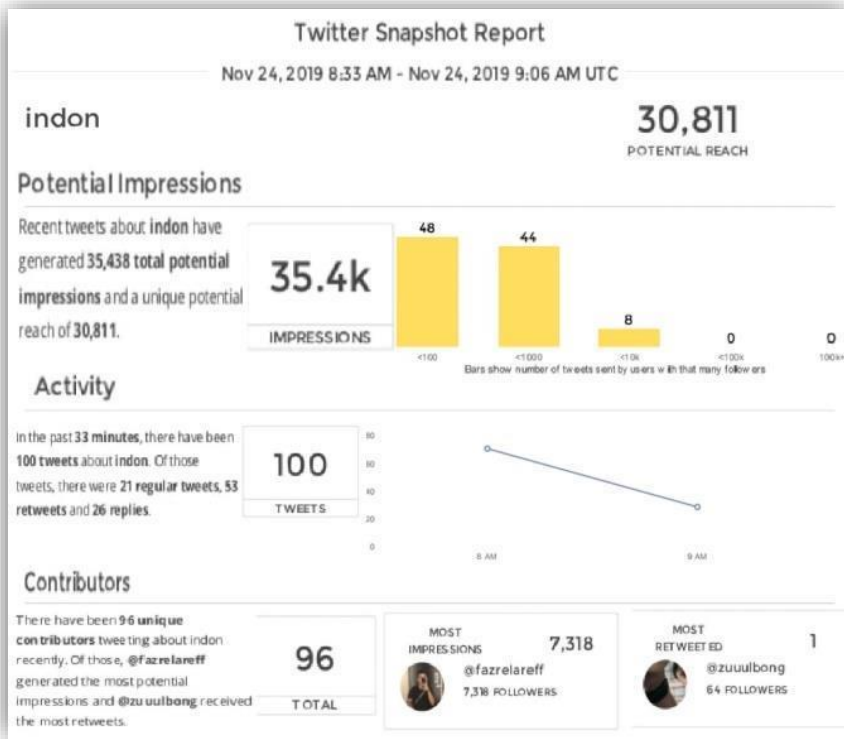


*retweets*. Potensi terpaan tayangan dari tweet tersebut sebesar 887.326 akun dan potensi jangkauan sebesar 770.666 akun.



**Gambar 9. Rekaman UnionMetrics.com tentang #GanyangMalaysia**

Pada waktu yang sama, penggunaan tagar #Indon sebanyak 100 tweet, 53 *retweets*, 53,438 potensi terpaan tayangan dan 30,811 potensi jangkauan, dengan akun @fazrelref (7.318k followers) sebagai penyebar informasi. Angka yang kurang lebih sama didapatkan dengan penggunaan kata kunci tagar lain seperti #Malon, #Indon, #Malaysh\*t, #Indosh\*t, #Indog, #f\*ckIndonesia, #f\*ckMalaysia, dan ShameOnYouMalaysia dengan selisih potensi terpaan dan jangkauan tidak terpaut terlalu jauh. Dari data menunjukkan jumlah potensi terpaan dan jangkauan tayangan lebih tinggi dari pada jumlah pengikut. Artinya dalam jangka waktu enam jam, cuitan akun @jakpost dan @fazrelref sebagai *influencer* telah tersebar luas melalui *retweet* oleh akun lain sebagai bentuk aksi balasan. Masing-masing pengikut akun yang melakukan *retweet* berpotensi ikut terpaar oleh tayangan cuitan tersebut.



**Gambar 10. Rekaman UnionMetrics.com tentang #Indon**

Selain *Blog* dan *Youtube*, ajang *tauntwar* juga terjadi di *Instagram* dan *Twitter*. Di sana banyak *netters* yang sengaja menampilkan nama akun yang provokatif yang pada umumnya memposting cuplikan, gambar yang berhubungan dengan sepakbola Indonesia-Malaysia. Namun *Instagram* tidak seperti *Twitter* dan *Facebook*. Otoritas *Instagram* membatasi akses penggunaan tagar untuk dianalisa. Selain itu banyak ditemukan akun-akun palsu yang dengan sengaja memuat konten dan tagar provokatif untuk tujuan meningkatkan popularitas dan branding produk yang tidak relevan dengan nama akun.

Berikut ini penulis menampilkan analisis *Nvivo* untuk melihat hubungan antara media dengan *netwar-tauntwar* dilihat dari penyebaran informasi, aktor *influencer* penyebar informasi, dan relasinya dengan aktor-aktor lain di *Twitter*.

**Tabel 2. Analisis Nvivo terhadap akun @sukanstar**

Username	Degree	Degree In	Degree Out	Betweenness	Closeness
sukanstar	296	0	296	87.320.000	0.003
AkramMahinan	1	1	0	0.000	0.002
DuniaSukan	1	1	0	0.000	0.002
azfarazaJ	1	1	0	0.000	0.002
MuhdZuhair_	1	1	0	0.000	0.002
AminMustaffa	1	1	0	0.000	0.002
brendan_gan	1	1	0	0.000	0.002
adamgiroud1	1	1	0	0.000	0.002
heyrazin	1	1	0	0.000	0.002

Analisis Nvivo menunjukan akun @Sukanstar dengan jumlah *followers* 218,8 ribu akun, ikut berperan aktif dalam penyebarluasan informasi yang menyertakan tagar #Indon dan #GanyangIndonesia (nilai *degree* tinggi). Selain itu, akun tersebut merupakan aktor penting yg membentuk opini dan informasi (nilai *degree out* tinggi). Sukanstar juga berperan sebagai *broker* dalam penyebarluasan informasi, ini bisa dimaknai bahwa akun tersebut merupakan aktor yg memprovokasi penyebarluasan informasi (nilai *betweenness* tinggi). Mesi demikian, akun ini tidak cukup berpengaruh dalam upayanya menyebarkan informasinya itu karena tidak mempunyai relasi yg kuat dengan aktor lain (nilai *closeness* rendah). Berikut ini *screenshot* contoh cuitan @sukanstar yang menyertakan tagar #GanyangIndonesia dan #Indon.



Gambar 11. Screenshot Sukan Star

Berikutnya analisa Nvivo terhadap akun @detikcom menunjukkan bahwa akun surat kabar nasional dengan jumlah *followers* 15,5 juta akun, berperan cukup aktif dalam penyebarluasan informasi yang menyertakan informasi tentang hubungan Indonesia-Malaysia (nilai *degree* cukup tinggi). Selain itu, selayaknya media massa umumnya akun tersebut merupakan aktor penting yg membentuk opini dan informasi (nilai *degree out* cukup tinggi). Detikcom juga berperan sebagai *broker* dalam penyebarluasan informasi, ini bisa dimaknai bahwa akun tersebut merupakan aktor yg memprovokasi penyebarluasan informasi (nilai *betweeness* tinggi). Pengaruh akun ini dalam menyebarkan informasinya itu karena detikcom memiliki relasi yg kuat dengan aktor lain (nilai *closeness* tinggi).

Tabel 2. Analisis Nvivo terhadap akun @detikcom

Username	Degree	Degree In	Degree Out	Betweenness	Closeness
detikcom	16	0	16	0.240	0.063
detikX	1	1	0	0.000	0.032
detikTravel	1	1	0	0.000	0.032
detikinet	1	1	0	0.000	0.032
detikoto	1	1	0	0.000	0.032
wolipop	1	1	0	0.000	0.032
detikfood	1	1	0	0.000	0.032
20detik	1	1	0	0.000	0.032
detiksport	1	1	0	0.000	0.032

Pengaruh berita media terhadap *hashtag tauntwar* juga bisa dilihat dari pola cuitan *netizen* yang sering melakukan *mention* (menyebut) nama akun media *online* atau dengan menyertakan *link* url berita yang telah dibaca pada postingannya, seperti contoh berikut: “GANYANG MALINGSIAL “@detikcom: Malaysia Trus Trobos Perbatasan, TNI AU Keraahkan 4 Sukhoi di Tarakan <http://detik.id/Vv1nmV>” #GanyangMalaysia (9.20 PM · 11 Agt 2015)” ([https://twitter.com/Gue\\_Suparmin/status/631107990200844289](https://twitter.com/Gue_Suparmin/status/631107990200844289))

Banyak sekali dijumpai cuitan *netizen* yang membalas *tweet* berita-berita di media online seperti kutipan di atas. Url berita Detik.com yang ditempel oleh Salep 88 Rasa Cherry @Gue Suparmin dalam unggahan cuitannya menceritakan operasi latihan yang digelar oleh TNI di wilayah Tarakan pada tanggal 11 Agustus 2015 sebagai bentuk kesiagaan TNI menjaga kedaulatan negara di wilayah Ambalat. *Head line* berita “Malaysia Terus Terobos Perbatasan, TNI AU Keraahkan 4 Sukhoi di Tarakan” tersebut menggiring makna bahwa Malaysia selalu memprovokasi Indonesia dengan menerobos perbatasan. Selain itu bunyi *head line* tidak mengatakan TNI latihan perang untuk memperkuat penjagaan perbatasan, namun lebih pada bangunan makna *head to head* antara TNI dengan tentara diraja Malaysia. Sebagai ungkapan emosinya akun tersebut membalas berita tersebut dengan menyertakan tagar #GanyangMalaysia.

Banyaknya tweet yang mengutip berita-berita nasional *online* menunjukkan bahwa media pers menjadi *influencer* bagi *netizen*. Meski demikian, banyak juga cuitan *netizen* yang bukan merupakan tanggapan atas berita-berita media, namun apabila viral, posibilitas diangkat menjadi sebuah berita sangat besar pula. *Framing*, diksi dan gaya penulisan media bagi sebagian besar netizen dianggap sebagai sebuah kebenaran semata. Bangunan persepsi masyarakat tidak bersifat tunggal, tapi determinan dengan persepsi yang telah terkonstruksi oleh media semenjak lama.

## Kesimpulan

Periodesasi ketegangan hubungan Malaysia-Indonesia dilihat dari kultur politik regionalnya selalu dapat diselesaikan oleh negara dengan jalur diplomasi. Diplomasi masih menjadi pendekatan yang paling rasional untuk menyelesaikan setiap permasalahan antara mereka. Akan tetapi secara sosiologis, ketegangan publik Malaysia dengan Indonesia tetap menghawatirkan, terutama untuk kepentingan jangka panjang.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat dari artikel ini, *pertama*, tingginya sentimen nasional antara masyarakat Malaysia-Indonesia dimana media pers ikut andil di dalamnya membuat segala macam isu terkait dua negara selalu menjadi pembahasan baru dan lebih seru di internet. *Netizen* Malaysia yang tidak terima merasa terprovokasi, membalas dengan hinaan hingga terjadi kegaduhan daring, begitu pula sebaliknya dengan *netizen* Indonesia. Kebiasaan media dalam menyuguhkan kabar tentang Malaysia dan Indonesia mempengaruhi bangunan persepsi publik tentang negara tetangganya. *Netizen* menjadi sangat kreatif dalam menyebarkan informasi dengan membuat *meme*, mengulas kembali di *web log* hingga menambahkan tagar dalam status medsos.

*Kedua*, *netwar-tauntwar* adalah gambaran yang menunjukkan konflik Indonesia dan Malaysia sebenarnya mengalami pergeseran lokus, ruang dan aktor. Awalnya konflik berada pada domain negara (*Interstate*) pindah ke domain publik (*Intersociety*), dari *offline* menjadi *online* dan dari aktor negara ke aktor publik. *Ketiga*, *Netwar-tauntwar* Indonesia-Malaysia merupakan konflik yang menghawatirkan karena

intensitas kejadiannya yang tinggi berpotensi memelihara atau menambah sentimen antara masyarakat antara negara. *Netwar* yang penuh dengan konten negatif (*taunt content*) sangat mungkin mendegradasi mentalitas, moral yang bisa berakhir pada hilangnya sifat-sifat kosmopolit seperti rasa kepedulian dan kesetia kawan sosial antara bangsa.

*Netwar-tauntwar* susah untuk dikendalikan. Perkembangan internet dengan *platform* media sosial menjadi arena pertarungan terbuka antara masyarakat Malaysia-Indonesia. Isu menjadi semakin hangat ketika pindah ke ruang *online*. Seperti bola liar, semakin “diperdebatan” semakin tidak dapat dikendalikan. Harmonisnya hubungan Indonesia-Malaysia sangat bergantung pada kedewasaan media massa. Peran media seharusnya menjadi salah satu alat utama untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya *ASEAN Community*. *Netwar-tauntwar* dikhawatirkan akan menjadi bom waktu yang menghambat integrasi sosial yang dicita-citakan oleh ASEAN. Jika kita bersepakat bahwa komitmen untuk membangun identitas bersama dan kesadaran akan ke-kita-an terhadap *ASEAN Community* sebagai nilai yang sangat penting untuk diperjuangkan bersama-sama, maka kita dapat menempatkan persoalan dampak *netwar* ini sebagai persoalan krusial yang membutuhkan penanganan segera di tingkat regional maupun nasional.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Ditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, (2017), *ASEAN Selayang Pandang Edisi ke-22, Tahun 2017*, In Ditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri, hal. 4

<sup>2</sup> Arthur Jeverson Maya, (2016), *Masyarakat ASEAN Dalam Pilar Sosial-Budaya: Pencapaian Konstruksi Identitas “Kekitaan” Masyarakat ASEAN*, In Ditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

<sup>3</sup> Kemenakertrans, (2012), *Kesetaraan dan non diskriminasi di tempat kerja di Indonesia*, Retrieved from [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_203503.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_203503.pdf)

<sup>4</sup> Dio Herdiawan. T. (2018), *The Limits and Possibilities of the ASEAN Way: The Case of Rohingya as Humanitarian Issue in Southeast Asia*, The 1st International Conference on South East Asia Studies, 2018, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2331>, hal. 154. Lihat juga dalam Ha, H. T., & Htut, Y., (2016), Rakhine Crisis Challenges ASEAN’s Non-Interference Principle, *ISEAS Perspective*, 2016(70), hal. 5

<sup>5</sup> Ali Maksum, (2017), *Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia-Malaysia, Mengungkap Fakta dibalik Berbagai Sengketa Dua Negara*, A. Sahide & N. A. Amjar, Eds., Yogyakarta: The Phinisi

Press, hal. 3. Lihat juga dalam Musafir Kelana & Abubakar Eby Hara, (2009), *Quo-vadis Kekerabatan Malaysia-Indonesia ?* Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 2 , hal. 98

<sup>6</sup> Benny, G., & Moorthy, at. al. (2015), *Impact of Nationalist Sentiments and Commitment for Prioritising the ASEAN Economic Community: Empirical Analysis from Survey in Indonesia, Malaysia and Singapore*, Mediterranean Journal of Social Sciences, 6(1S1), <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p188>, hal. 189

<sup>7</sup> Ludiro Madu, (2008), *Ambalat Netwar antara Indonesia -Malaysia, 2005: Refleksi Teoritis Mengenai Hubungan Internasional di Era Internet*, Global & Strategis, 2(1), hal. 3-6.

<sup>8</sup> Arquilla, J., & Ronfeldt, D., (1993), *Cyberwar is coming! Comparative Strategy*, 12(2), <https://doi.org/10.1080/01495939308402915>

<sup>9</sup> Ngangi, C. R. (2011), *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. ASE*, 7(2), hal. 4

<sup>10</sup> Peter L. Berger, & Luckmann, T. (1966), *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*, In Penguin Books, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>

<sup>11</sup> Yasraf Amir Piliang, (2004), *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jelasutra.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Arquilla, J., & Ronfeldt, D, *Op. Cit.*, hal. 144

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Ludiro Madu, *Op. Cit.*, hal. 3

<sup>16</sup> J.A.C. Mackie. (1974), *Konfrontasi. The Indonesia-Malaysia Diputes 1963-1966*, Kuala Lumpur: Oxford University Press

<sup>17</sup> Gatra, (2005), *Ngeper Perang Siaga di Perundingan*, Retrieved from <http://arsip.gatra.com/2005-03-21/artikel.php?id=82630>

<sup>18</sup> Eriyanto, (2017), *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (3rd ed.), Jakarta: Kencana, hal. 258

<sup>19</sup> CnnIndonesia.com. (2015b), *TNI Geram, Pesawat Tempur Malaysia Masuk Ambalat 9 Kali*, Retrieved from CNN Indonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150617081758-20-60478/tni-geram-pesawat-tempur-malaysia-masuk-ambalat-9-kali?> Lihat juga Sindonews.com. (2016). *Pelanggaran Perbatasan*, Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/topic/1797/pelanggaran-perbatasan>

<sup>20</sup> Tempo.co, (2016), *Seberapa Sering Malaysia Melanggar Wilayah Indonesia?* Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/783992/seberapa-sering-malaysia-melanggar-wilayah-indonesia>

<sup>21</sup> Abubakar Eby Hara, (2008), *Hubungan Malaysia dan Indonesia : dari Sandara Serumpun ke ' Smart Partnership ?*, Seminar Internasional Indonesia-Malaysia, Kerjasama Universitas Gajah Mada (UGM) Dengan Universiti Malaya (UM) Malaysia, (May), hal. 6

<sup>22</sup> Antaranews.com. (2007), *Malaysia Sebarakan Keberatan RI Atas Sebutan "Indon."* Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/63968/malaysia-sebarakan-keberatan-ri-atas-sebutan-indon>. sebagaimana ditulis oleh Musafir Kelana & Abubakar Eby Hara, *Op. Cit.*, hal. 103

<sup>23</sup> The Star Online, (2016), *Indonesian maid to stay at embassy*, Retrieved from <https://www.thestar.com.my/news/nation/2016/12/24/indonesian-maid-to-stay-at-embassy-woman-placed-there-amid-abuse-probe/>



<sup>24</sup> Solopos.com. (2012), *IKLAN TKI ON SALE: KBRI di Malaysia Ikut Selidiki*, Retrieved from Solopos.com website: <https://m.solopos.com/iklan-tki-on-sale-kbri-di-malaysia-ikut-selidiki-343164/amp>

<sup>25</sup> CnnIndonesia.com. (2015a), *Iklan-iklan Malaysia yang Menyinggung Pekerja Indonesia*, Retrieved from CNN Indonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150204140501-20-29601/iklan-iklan-malaysia-yang-menyinggung-pekerja-indonesia>

<sup>26</sup> Newsdetik.com, (2012), *Habibie Dibina, Komisi I Minta Menlu Sampaikan Nota Protes ke Malaysia*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/2116235/habibie-dihina-komisi-i-minta-menlu-sampaikan-nota-protes-ke-malaysia/2>

<sup>27</sup> Tempo.co, (2011), *KBRI Kuala Lumpur Berang Disebut Indon*, Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/310711/kbri-kuala-lumpur-berang-disebut-indon>

<sup>28</sup> Antaranews, *Loc. Cit.*

<sup>29</sup> Ruhanas Harun, (2009), *Heating up the battle: the role of the media in the souring of Malaysia-Indonesia relations*, *Journal of Media and Information Warfare*, 2, hal. 54

<sup>30</sup> MediaIndonesia.com, (2016), *KBRI Memprotes Sebutan Indon dalam Berita*, Retrieved from 18 September website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/65891-kbri-memprotes-sebutan-indon-dalam-berita>

<sup>31</sup> Musafir Kelana & Abubakar Eby Hara, *Op. Cit.*, hal 103

<sup>32</sup> Lihai, Joseph C. Liow, (2003), *"Visions of Serumpun" Tun Abdul Razak and The Golden Years of Indo-Malay Blood Brotherhood, 1967-75. South East Asia Research*, 11(3)

<sup>33</sup> Ruhanas Harun, *Op. Cit.*, hal. 37

<sup>34</sup> Mahpuddin, (2009), *Ideologi Media Massa dan Pengembangan Civil Society*, *Jurnal Academica Universitas Tadulako*, 1(2).

<sup>35</sup> Rastić, A., Dazdarević, S., & Fijuljanin, F., (2014), *New Language Media: Internet Memes Manuscript*, *UNITE*, 1(2), 44.

<sup>36</sup> Pavlyuk, L., (2019), *Memes as Markers of Fakes and Propaganda Topics in Media Representations of The Russian-Ukrainian Conflict*. *SJS*, 3(910), 87–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.23939/sjs2019.01.087>

<sup>37</sup> CNBC Indonesia, (2019), *Perang Samurai Bond Indonesia Vs Malaysia*, Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=a0jICa1N6TQ&t=289s>

<sup>38</sup> Ofori-parku, S. S., & Moscato, D., (2018), *Hashtag Activism as a Form of Political Action: A Qualitative Analysis of the #BringBackOurGirls Campaign in Nigerian, UK, and U.S. Press*, *International Journal of Communication*, 12(0), hal. 2484

## Daftar Referensi

Ali Maksum. (2017). *Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia-Malaysia. Mengungkap Fakta dibalik Berbagai Sengketa Dua Negara* (A. Sahide & N. A. Amjar, Eds.). Yogyakarta: The Phinisi Press.

Antaranews.com. (2007). *Malaysia Sebarkan Keberatan RI Atas Sebutan "Indon."* Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/63968/malaysia-sebarkan-keberatan-ri-atas-sebutan-indon>

- Arquilla, J., & Ronfeldt, D. (1993). Cyberwar is coming! *Comparative Strategy*, 12(2), 141–165. <https://doi.org/10.1080/01495939308402915>
- Arthuur Jeverson Maya. (2016). *Masyarakat ASEAN Dalam Pilar Sosial-Budaya: Pencapaian Konstruksi Identitas “Kekitaan” Masyarakat ASEAN*. In Ditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Benny, G., & Moorthy, at. a. (2015). *Impact of Nationalist Sentiments and Commitment for Prioritising the ASEAN Economic Community: Empirical Analysis from Survey in Indonesia, Malaysia and Singapore*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1S1), 188–199. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p188>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. In Penguin Books. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- CNBC Indonesia. (2019). *Perang Samurai Bond Indonesia Vs Malaysia*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=a0jICa1N6TQ&t=289s>
- CnnIndonesia.com. (2015a). *Iklan-iklan Malaysia yang Menyinggung Pekerja Indonesia*. Retrieved from CNN Indonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150204140501-20-29601/iklan-iklan-malaysia-yang-menyinggung-pekerja-indonesia>
- CnnIndonesia.com. (2015b). *TNI Geram, Pesawat Tempur Malaysia Masuk Ambalat 9 Kali*. Retrieved from CNN Indonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150617081758-20-60478/tni-geram-pesawat-tempur-malaysia-masuk-ambalat-9-kali?>
- Dio Herdiawan. T. (2018). *The Limits and Possibilities of the ASEAN Way: The Case of Rohingya as Humanitarian Issue in Southeast Asia*. The 1st International Conference on South East Asia Studies, 2016, 2018, 148–174. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2331>
- Ditjen Kerja Sama ASEAN, K. L. N. (2017). *ASEAN Selayang Pandang Edisi ke-22, Tahun 2017*. In Ditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (3rd ed.). Jakarta: Kencana.
- Fitriani, E. (2012). *Hubungan Indonesia-Malaysia Dalam Perspektif Sosial, Budaya, Negara, dan Media: Kasus Perbatasan dan Pekerja Migran*. (E. Fitriani, Ed.). Jakarta: UI Press.

- Gatra. (2005). *Ngeper Perang Siaga di Perundingan*. Retrieved from <http://arsip.gatra.com/2005-03-21/artikel.php?id=82630>
- Ha, H. T., & Htut, Y. (2016). *Rakhine Crisis Challenges ASEAN's Non-Interference Principle*. *ISEAS Perspective*, 2016(70), 1–8.
- Hara, A. E. (2008). *Hubungan Malaysia dan Indonesia : dari Saudara Serumpun ke 'Smart Partnership'?* Seminar Internasional Indonesia-Malaysia, Kerjasama Universitas Gajah Mada (UGM) Dengan Universiti Malaya (UM) Malaysia, (May), 1–12.
- Harun, R. (2009). *Heating up the battle: the role of the media in the souring of Malaysia-Indonesia relations*. *Journal of Media and Information Warfare*, 2, 37–62.
- J.A.C. Mackie. (1974). *Konfrontasi. The Indonesia-Malaysia Disputes 1963-1966*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Joseph C. Liow. (2003). "Visions of Serumpun" *Tun Abdul Razak and The Golden Years of Indo-Malay Blood Brotherhood, 1967-75*. *South East Asia Research*, 11(3), 327–350.
- Juza, M. (2013). *Internet Memes – Creation, Distribution, Social Meaning*. *Studia Medioznawcze Media Studies*, 55(4), 1–15. Retrieved from [http://studiamedioznawcze.pl/Numery/2013\\_4\\_55/juza-en.pdf](http://studiamedioznawcze.pl/Numery/2013_4_55/juza-en.pdf)
- Kelana, M., & Hara, A. E. (2009). *Quo-vadis Kekerabatan Malaysia-Indonesia ?* Massa, *Jurnal Komunikasi Kelana*, 2(2), 97–111.
- Kemenakertrans. (2012). *Kesetaraan dan non diskriminasi di tempat kerja di Indonesia*. Retrieved from [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_203503.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilo-jakarta/documents/publication/wcms_203503.pdf)
- Ludiro Madu. (2008). *Ambalat Netwar antara Indonesia -Malaysia , 2005 : Refleksi Teoritis Mengenai Hubungan Internasional di Era Internet*. *Global & Strategis*, 2(1), 1–22.
- Mahpuddin. (2009). *Ideologi Media Massa dan Pengembangan Civil Society*. *Jurnal Academica Universitas Tadulako*, 1(2).
- MediaIndonesia.com. (2016). *KBRI Memprotes Sebutan Indon dalam Berita*. Retrieved from 18 September website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/65891-kbri-memprotes-sebutan-indon-dalam-berita>
- Merdeka.com. (2015). *DPR: Jokowi harus tersinggung ada iklan Malaysia hina Indonesia*. Retrieved from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/dpr-jokowi-harus-tersinggung->

ada-iklan-malaysia-hina-indonesia.html

- newsdetik.com. (2012). *Habibie Dibina, Komisi I Minta Menlu Sampaikan Nota Protes ke Malaysia*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/2116235/habibie-dihina-komisi-i-minta-menlu-sampaikan-nota- protes-ke-malaysia/2>
- Ngangi, C. R. (2011). *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. ASE, 7(2), 1–4.
- Ofori-parku, S. S., & Moscato, D. (2018). *Hashtag Activism as a Form of Political Action: A Qualitative Analysis of the #BringBackOurGirls Campaign in Nigerian, UK, and U.S.* Press. International Journal of Communication, 12(0), 2480–2502.
- Okezone.com. (2012). *Ini Isi Selebaran “Obral TKI” di Malaysia*. Retrieved from <https://nasional.okezone.com/read/2012/10/29/337/710384/ini-isi-selebaran- obral-tki-di-malaysia>
- Pavlyuk, L. (2019). *Memes as Markers of Fakes and Propaganda Topics in Media Representations of The Russian-Ukrainian Conflict*. SJS, 3(910), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.23939/sjs2019.01.087>
- Piliang, Y. A. (2004). *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rastić, A., Dazdarević, S., & Fijuljanin, F. (2014). *New Language Media : Internet Memes Manuscript*. UNITE, 1(2), 44.
- Sindonews.com. (2016). *Pelanggaran Perbatasan*. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/topic/1797/pelanggaran-perbatasan>
- Solopos.com. (2012). *IKLAN TKI ON SALE: KBRI di Malaysia Ikut Selidiki*. Retrieved from Solopos.com website: <https://m.solopos.com/iklan-tki-on-sale-kbri-di-malaysia-ikut-selidiki-343164/amp>
- Tempo.co. (2011). *KBRI Kuala Lumpur Berang Disebut Indon*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/310711/kbri-kuala-lumpur-berang-disebut-indon>
- Tempo.co. (2016). *Seberapa Sering Malaysia Melanggar Wilayah Indonesia?* Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/783992/seberapa-sering-malaysia-melanggar-wilayah-indonesia>
- The Star Online. (2016). *Indonesian maid to stay at embassy*. Retrieved from <https://www.thestar.com.my/news/nation/2016/12/24/indonesian- maid-to-stay-at-embassy-woman-placed-there-amid-abuse-probe/>